

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai wujud aktualisasi diri sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan mempunyai daya saing yang tinggi dalam menghadapi berbagai tuntutan jaman.

Sekolah dasar (SD) memiliki peran yang signifikan dalam mempersiapkan generasi unggul. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurihsan (2007: 33) “SD harus mampu menyajikan pendidikan yang berkualitas tinggi yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki dasar pengetahuan, kreatif, aktif, berintuisi tinggi terhadap peluang, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Peserta didik SD berusia enam sampai dua belas tahun. Usia ini merupakan masa tumbuh dan berkembang. Mereka membutuhkan bimbingan dari pihak keluarga juga dari pihak sekolah agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada fase perkembangan individu, termasuk anak usia sekolah dasar, selalu ditemukan berbagai permasalahan. Fenomena umum tentang masalah utama di sekolah dasar, sebagaimana disimpulkan dalam penelitian Prayitno (Kartadinata, 2002: 16) adalah ‘ingin mengetahui tentang sekolah lanjut, takut berbicara di muka kelas, khawatir tinggal kelas, mengalami kesulitan berhitung, pemalu, kawan-kawan banyak yang nakal, *bullying*, ketergantungan game online, merokok dan mencontek (*cheating*)’. Selain itu, Suradi (2006: 2) mengemukakan :

Belum ada data pasti tentang permasalahan anak Indonesia, namun media massa dan beberapa penelitian telah mempublikasikan kasus per kasus permasalahan yang dihadapi oleh anak, baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Kasus tindak kekerasan terhadap anak, eksploitasi ekonomi maupun seksual terhadap anak, dan perdagangan anak adalah kasus yang dewasa ini seringkali terjadi. Kondisi tersebut sangat mengancam kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara wajar sebagai generasi penerus dan sumber daya manusia di masa depan. Bahkan para pengamat kesejahteraan anak mengkhawatirkan kondisi ini sebagai ancaman terjadinya *lose generation*.

“Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada 2010 setidaknya 21 juta anak jadi korban kekerasan dari orang dewasa, seperti pada kasus penculikan, perkosaan dan pelecehan seksual, perdagangan dan pelacuran anak, 292 orang di antaranya tewas setelah disiksa” *Rakyat Merdeka* [Online] halaman 1. Tersedia: <http://www.rakyat-merdeka.com> [2 Februari 2012]. “Anak usia 5-12 tahun di berbagai negara empat kali lebih rentan mengalami kecelakaan di jalan raya dibandingkan dengan orang dewasa” (Sumargi.dkk, 2005: 3).

Gillham & Thomson (1996: 2) mengemukakan :

Pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya, menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Hal ini bisa berakibat fatal untuk keselamatan dirinya. Lebih-lebih lagi, orang dewasa tidak selalu berada di dekat anak-anak sehingga tidak bisa secara optimal menjaga dan mengawasi anak. Di negara-negara barat, seperti Inggris dan Swedia, anak-anak sejak dini sudah diperkenalkan dengan cara-cara menjaga keselamatan dirinya, seperti cara menyeberang jalan yang benar dan menolak ajakan orang asing. Adanya pendidikan keselamatan diri bahkan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah).

Sementara itu di Indonesia, peran keluarga dan sekolah masih terasa kurang dalam mengajarkan cara-cara menjaga keselamatan diri pada anak-anak. Sebagai contoh konkrit, “kasus penculikan anak yang bernama Hegel di Jakarta di mana sang penculik berhasil membujuk Hegel untuk ikut dengannya hanya dengan cara mengatakan ibu Hegel ada di mobil untuk menjemput” *Jawa Pos* [Online], halaman 1. Tersedia: <http://www.jawa-pos.com>. [4 Februari 2012]. Kasus

penculikan seperti ini tidak akan terjadi jika orang tua bersama-sama dengan pihak sekolah memberikan panduan pada anak-anak berbagai cara mengenali dan mengatasi situasi yang berbahaya bagi keselamatan dirinya.

Kemampuan bertahan hidup dan menyelamatkan diri (*Survival and safety skills*) pada anak dibutuhkan untuk bertahan hidup dan kemampuan keselamatan diri dalam menghadapi hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Kondisi bahaya tersebut antara lain adalah: bahaya kebakaran, bahaya orang yang tak dikenal, bahaya kecelakaan di jalan raya, bahaya kecelakaan karena tempat bermain dan alat-alat permainan yang tidak aman, serta bahaya premanisme (*bullying*) yang dilakukan oleh teman maupun orang lain di lingkungan sekolah.

Masalah kemampuan bertahan hidup dan keselamatan diri (*survival and safety skills*) merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan, selama ini data yang representatif mengenai hal tersebut pada anak-anak di Indonesia belum ada. Maakip dkk (Sumargi.dkk, 2005: 2) menyatakan ‘kondisi di Indonesia ini sebenarnya serupa dengan yang terjadi di Malaysia. Malaysia terlebih dahulu menyadari keterbatasan data keselamatan diri dan mulai melakukan penelitian tentang keselamatan diri pada anak-anak sekolah dasar’. Begitu juga diungkapkan Lasedu (Sumargi.dkk, 2005: 2) ‘masalah keselamatan diri pada anak merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian orang tua dan sekolah’. Hal ini dapat kita lihat pada berita kecelakaan pada anak yang banyak diberitakan di berbagai surat kabar dan televisi.

Upaya sekolah-sekolah di Indonesia dalam mengembangkan *survival and safety skills* diantaranya yang pernah dilakukan disejumlah sekolah: SDK St. Theresia I Surabaya kelas 1 sampai dengan kelas 6 melakukan latihan menghadapi kebakaran, simulasi menyemberang di jalan raya, bermain peran menghadapi preman atau mereka yang suka melakukan *bullying*”. SD Alzhar Jakarta pada akhir tahun 2009, TK dan SD Karangturi Semarang, yang bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Semarang itu menceritakan

terjadinya bencana gempa bumi yang menyebabkan bangunan sekolah runtuh dan terbakar. SD Panunggan 1 dan 4, Panunggan Barat, Cibodas, Kota Tangerang menggelar simulasi gempa dan banjir, pada Kamis 18/2/2010. Sekolah Dasar Negeri 4 Lampegan di Garut, Jawa Barat sekitar Oktober 2009, Taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) Priangan Bandung, Jawa Barat, menggelar simulasi gempa bumi dan kebakaran pada sekitar Oktober 2009.

Tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikutip dari lampiran peraturan mendiknas nomor 23 tahun 2006 diantaranya yang menyangkut mengenai *survival and safety skills* peserta didik sekolah dasar kelas atas yaitu “menunjukkan kemampuan menjaga diri sendiri dan lingkungan dalam lingkungan keluarga dan sosial”.

Peran sekolah dalam tercapainya standar kompetensi peserta didik sekolah dasar yang menyangkut *survival and safety skills* tidak menutup kemungkinan dapat mengalami kesulitan dan hambatan karena tidak adanya layanan untuk mengembangkan *survival and safety skills peserta didik* sehingga perlu adanya layanan dasar bimbingan yang berfungsi membantu peserta didik agar mampu menangani kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan *survival and safety skills*. Selain itu, Pelaksanaan bimbingan di SD berbeda dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah menengah dan perguruan tinggi. Pelaksanaannya lebih besar disesuaikan dengan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan tematik untuk kelas rendah dan terpadu untuk kelas atas yang berkolaborasi dengan guru kelas dan bidang studi.

Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian adalah berkaitan dengan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *survival and safety skills* di Sekolah Dasar Laboratorium-Percontohan UPI. Keberadaan data ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai upaya untuk melakukan bimbingan mengembangkan *survival and safety skills* pada peserta didik.

## B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Peserta didik SD pada umumnya belum mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, mereka cenderung memilih tindakan-tindakan yang menyenangkan dirinya. “Peserta didik SD diasumsikan belum mampu menginterpretasikan stimulus dan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga belum mampu memilih tindakan yang tepat” (Rianingtias, 2008: 3).

*Survival and safety skills* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk bertahan hidup dan menyelamatkan diri dari hal-hal yang membahayakan atau menimbulkan kecelakaan, dengan indikator menurut ASCA (*Michigan School Counselor Associate*, 2005: 4) diantaranya:

Menunjukkan pengetahuan tentang informasi pribadi (misalnya: nomor telepon, alamat rumah, kontak darurat); menerapkan pemecahan masalah yang efektif dan keterampilan pengambilan keputusan untuk membuat pilihan yang aman dan sehat; mempelajari cara untuk mengatasi tekanan teman sebaya; mempelajari teknik untuk mengelola stres dan konflik; belajar keterampilan mengatasi untuk mengelola aktivitas kehidupan.

Gillham & Thomson (1996: 4) mengemukakan :

Secara psikologis peserta didik SD sedang menjalani tahap perkembangan masa anak-anak. Pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya, menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Hal ini bisa berakibat fatal untuk keselamatan dirinya. Lebih-lebih lagi, orang dewasa tidak selalu berada di dekat anak-anak sehingga tidak bisa secara optimal menjaga dan mengawasi anak.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu yang dibimbing dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya serta dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah,

keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Sekolah Dasar Laboratorium-Percontohan UPI merupakan sekolah yang telah memiliki program bimbingan dan konseling namun belum terdapat layanan untuk mengembangkan *survival and safety skills peserta didik*. Dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah “tidak adanya gambaran dan layanan dasar dalam mengembangkan *survival and safety skills* peserta didik Kelas V Sekolah Dasar Laboratorium-Percontohan UPI tahun ajaran 2011-2012”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memetakan gambaran *survival and safety skills* serta merumuskan layanan dasar Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan *survival and safety skills* peserta didik Kelas V di Sekolah Dasar Laboratorium-Percontohan UPI tahun ajaran 2011-2012 yang dinilai layak oleh pakar dan praktisi bimbingan dan konseling .

### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran *survival and safety skills* peserta didik Kelas V di Sekolah Dasar Laboratorium-Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2011-2012.
2. Seperti apa layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *survival and safety skills* peserta didik Kelas V di Sekolah Dasar Laboratorium-Percontohan UPI Bandung tahun ajaran 2011-2012 yang dinilai layak oleh pakar dan praktisi bimbingan dan konseling.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi khalayak sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Yunia Wulandari, 2013

**LAYANAN DASAR BIMBINGAN UNTUK MENGEMBANGKAN SURVIVAL AND SAFETY SKILLS  
PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara teoretis hasil penelitian dapat memperoleh gambaran umum mengenai *survival and safety skills*, sebagai dasar untuk merancang layanan dasar bimbingan dan konseling yang dinilai layak oleh pakar dan praktisi bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *survival and safety skills* peserta didik.

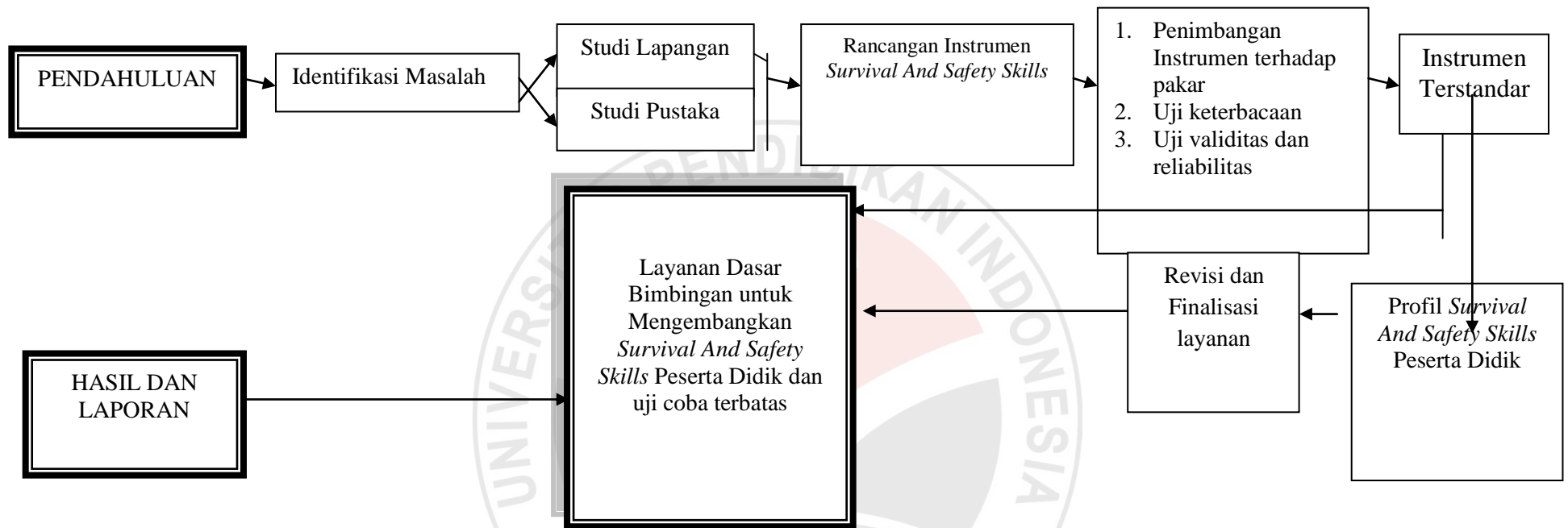
## 2. Manfaat Praktis

- a. Konselor dan guru, dapat memanfaatkan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *survival and safety skills* peserta didik di SD.
- b. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang memfasilitasi pengembangan *survival and safety skills*.

## F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu: Bab I memaparkan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian. Bab II berisi konseptualisasi karakteristik, tugas perkembangan dan *survival and safety skills* pada anak usia SD. Bab III memaparkan metode penelitian. Bab IV akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Terakhir, Bab V berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi dari hasil penelitian.

Berdasarkan struktur organisasi diatas kerangka alur penelitian ini divisualisasikan dalam bagan 1.1 berikut:



**BAGAN 1.1**

**ALUR PENELITIAN LAYANAN DASAR BIMBINGAN UNTUK MENGEMBANGKAN  
*SURVIVAL AND SAFETY SKILLS* PESERTA DIDIK**



